

**TARI INDANG DALAM ACARA ALEK PAULEH RANDAH
DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN
SUMATERA BARAT**



**Tesis
Pengkajian Seni
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
Dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Tari**

**Oleh
Erlinda
NIM 142K/ST-st/03**

**Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005**

**TARI INDANG DALAM ACARA ALEK PAULEH RANDAH
DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN
SUMATERA BARAT**



**Tesis
Pengkajian Seni
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
Dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Tari**

**Oleh
Erlinda
NIM 142K/ST-st/03**

**Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005**

TESIS
Pengkajian Seni

TARI INDANG DALAM ACARA ALEK PAULEH RANDAH
DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN
SUMATERA BARAT

Oleh
Erlinda
NIM 142K/ST-st/02

Telah dipertahankan pada tanggal 29 Juni 2005
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari



Profesor Dr Y. Sumandiyo Hadi, SST, SU
Pembimbing



Theresia Suharti, SST, SU
Penguji Cognate



Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima
Sebagai salah satu dari persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, ... *9 Juli 2005* ...
Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
NIP 130285252

PERNYATAAN

Tesis ini merupakan hasil penelitian yang telah memenuhi etika keilmuan, dan telah dikonsultasikan dengan pembimbing secara intensif dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu dengan ini dinyatakan, bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam tulisan ini, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Penulis



ABSTRACT

The study focuses on the presence of *Indang* Dance in *Alek Pauleh Randah* ceremony in the community of Padang Pariaman, West Sumatera. This research is addressed at identifying the form of *Alek Pauleh Randah* ceremony, the reason for presenting *Indang* Dance in the ceremony, and the function the dance plays in the socio-cultural life of Padang Pariaman community.

Discussing *Alek Pauleh Randah* in socio-cultural context will lead to several aspects of discussion. The first aspect is the existence of *Alek Pauleh Randah* tradition as a cultural event. The second factor is the appearance of traditional art of *Indang* Dance in the ceremony. The last aspect is the socio-cultural attitude of the community that preserves the tradition. These factors require multidiscipline approaches that primarily encompass anthropological, sociological, and historical concepts. Textual and contextual approaches are applicable for examining *Indang* Dance.

Alek Pauleh Randah is a traditional party of Padang Pariaman community, particularly for the lower class of the community. This *Alek* constitutes the lower traditional rite because it is initiated by *Penghulu* and, then, held by common people within one *Nagari* territory. Meanwhile, the other *Alek* of higher tradition is the one managed by a *Rajo* or king employing people from some *Nagari*. The celebration of *Alek Pauleh Randah* is not as lively as *Alek Pauleh Tinggi*, either in the performance capacity or in the *Pauleh* construction aspect and the duration of the ceremony.

Popularity, uniqueness, and distinctiveness of the *Indang* Dance turn out to be its strength in order to continuously attract and entertain Padang Pariaman community. Since the dance does not comprise the higher tradition category, but the lower one displayed before common people, the *Indang* Dance show is attended by so many audiences. This phenomenon has made *Alek Pauleh Randah* ceremony become more vivaciously. As the result, the *Indang* traditional dance is a very potential aspect for *Alek Pauleh Randah* ceremony to be much more lively and vigorously.

Key words: *Indang* Dance, *Alek Pauleh Randah*.

INTISARI

Pokok perhatian studi ini diarahkan kepada kehadiran tari Indang dalam upacara *Alek Pauleh Randah* dalam Masyarakat Padang Pariaman Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk acara *Alek Pauleh Randah*, kenapa di dalamnya hadir tari Indang. Bagaimana fungsi tari tersebut dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Padang Pariaman

Membicarakan *Alek Pauleh Randah* dalam konteks sosial budaya, akan mengacu kepada beberapa aspek permasalahan. Pertama, aspek keberadaan acara *Alek Pauleh Randah* sebagai peristiwa budaya, kedua, aspek kehadiran kesenian tradisional Indang dalam upacara tersebut, serta aspek perilaku sosial budaya masyarakat pendukungnya. Pembahasan tentang aspek-aspek ini memerlukan pendekatan yang bersifat multidisiplin terutama konsep-konsep antropologi, sosiologi, dan historis. Untuk mendekati pertunjukan Tari Indang dalam upacara tersebut akan didekati dari pendekatan tekstual maupun pendekatan kontekstual.

Alek Pauleh Randah adalah pesta tradisional rakyat Padang Pariaman yang diselenggarakan oleh masyarakat adat kelas rendah atau bawah. Adat rendah dalam konteks *alek* ini adalah *alek* yang diprakarsai oleh Penghulu, dan dilakukan oleh rakyat biasa dalam lingkungan satu *nagari*, sedangkan adat tinggi adalah *alek* yang dilakukan oleh *rajo* atau raja yang melibatkan beberapa *nagari*. Pelaksanaan *Alek Pauleh Randah* tidak semeriah *Alek Pauleh Tinggi*, baik dari segi kapasitas pertunjukan, maupun dari segi bangunan *pauleh*, dan durasi waktu dilaksanakannya *alek*.

Kepopuleran, keunikan, dan kespesifikan kesenian Indang menjadi kekuatan untuk kesenian tersebut tetap diminati dan disenangi oleh masyarakat Padang Pariaman. Dikarenakan tari Indang tidak termasuk klasifikasi kesenian adat tinggi, tetapi adalah kesenian tradisi rendah yang dipertunjukkan dan ditonton oleh rakyat biasa, tidak jarang pertunjukan Tari Indang ramai ditonton dan sangat berpengaruh terhadap kesemarakkan *Alek Pauleh Randah*. Dengan demikian kesenian Indang ini amat potensial untuk menyemarakkan dan memeriahkan *alek Pauleh Randah*.

Kata kunci: Tari Indang, *Alek Pauleh Randah*.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah dipanjatkan kepada Allah SWT karena berkat petunjuk dan rahmat-Nya, tesis ini dapat diselesaikan. Tesis ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S-2 Program Pengkajian Seni di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tesis yang berjudul “Tari Indang dalam Acara Alek Pauleh Randah Di Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat”, dalam prosesnya mulai dari penetapan objek penelitian sampai pada penulisan banyak mendapat bantuan. Baik bantuan yang berupa materil, maupun dorongan moral berupa saran, petunjuk dan bimbingan ataupun pemberian bahan-bahan yang berguna dari berbagai pihak, sehingga terwujud tesis ini.

Sehubungan dengan itu, maka pada kesempatan ini dengan ketulusan hati disampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Profesor Dr Y. Sumandiyo Hadi, SST, SU sebagai pembimbing yang telah memberikan arahan dengan penuh kesabaran dan ketulusan hati, serta memberikan masukan-masukan yang berharga dalam perluasan cakrawala pikir penulis.
2. Profesor Dr I Made Bandem, MA dan Dr M. Dwi Marianto, MFA, PhD selaku Rektor Institut Seni Indonesia dan Direktur Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah menerima dan melayani penulis sebagai mahasiswa di lembaga ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh Tenaga Pengajar Program Pasca Sarjana

Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat besar manfaatnya bagi penulis.

3. Para staf perpustakaan Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Padangpanjang, Pusat Informasi dan Dokumentasi Seni Budaya Minangkabau di Padangpanjang, para nara sumber yang seluruhnya telah memberikan sumber-sumber yang terkait dengan penulisan ini.
4. Ketua Sekolah Tinggi Seni Indonesia Padangpanjang Zulkifli, S Kar, M Hum, yang telah memberi izin dan bantuan biaya pendidikan dari LPIU DUE-Like STSI Padangpanjang, sehingga pendidikan ini dapat ditempuh. Sungguh sangat besar manfaatnya bagi penulis.
5. Z. Datuk Sinaro Nan Kuning suami tercinta, ibunda Rasimah, seluruh saudara, dan anak-anak tersayang atas perhatian, dorongan serta doa dan pengorbanan, tercapailah penyelesaian tugas ini. Semoga Allah selalu memberikan rahmat dan ridho-Nya kepada kita semua, Amin.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, dipersembahkan tulisan ini sebagai bagian kecil tambahan ilmu bagi yang membutuhkan, semoga bermanfaat.

Yogyakarta, Juni 2005

Erlinda

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRACT	v
INTISARI	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Kepustakaan	6
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II. TINJAUAN UMUM TERHADAP SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT PADANG PARIAMAN SUMATERA BARAT	20
A. Geografis	20
B. Sistem Sosial	31
C. Struktur Sosial	45
D. Agama dan Kepercayaan	55
E. Pengetahuan dan Adat Istiadat	59
BAB III. TARI INDANG DALAM KONTEKS SOSIAL BUDAYA PADANG PARIAMAN	66
A. Latar Belakang Kehadiran dan Pengertian Indang	66
1. Latar Belakang Kehadiran	66
2. Pengertian Tari Indang	74
B. Perkembangan Tari Indang	77
C. Tari Indang Sebagai Tari Gaya Surau	83
D. Organisasi Sosial Tari Indang	96
E. Pengamatan Tari Indang Melalui Pendekatan Struktural	110
1. Koreografi Indang	110
2. Bentuk Penampilan	115
3. Struktur Tari Indang	122
BAB IV. TARI INDANG DALAM ACARA ALEK PAULEH RANDAH	130
A. Pengertian Alek Pauleh Randah	130
B. Bentuk Upacara Alek Pauleh Randah	134

C. Kehadiran Tari Indang dalam Acara Alek Pauleh Randah	143
D. Fungsi dan Peranan Tari Indang dalam Kehidupan Masyarakat	149
E. Pandangan Masyarakat Terhadap Tari Indang	165
1. Pandangan Masyarakat Terhadap Tari Indang Sebagai Karya Seni	166
2. Pandangan Masyarakat Terhadap Gejala Sosial yang Muncul Waktu Pertunjukan Tari Indang	169
BAB V. KESIMPULAN	173
DAFTAR SUMBER	177
I. Sumber Tertulis	177
II. Sumber Lisan	184
GLOSARI	186



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta Sumatera Barat (Sumber: Mochtar Naim. <i>Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau</i>).	21
Gambar 2.	Peta Minangkabau (Sumber: Mochtar Naim. <i>Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau</i>).	22
Gambar 3.	Peta Kabupaten Padang Pariaman (Sumber: Badan Statistik Padang Pariaman dan Bappeda Padang Pariaman, Padang Pariaman dalam Angka 1999).	28
Gambar 4.	Surau tempat shalat, belajar mengaji, adat istiadat, dan tempat bermalam bagi anak laki-laki di Minangkabau (Foto: Erlinda, Mei 2005).	40
Gambar 5.	Surau <i>nagari</i> yang berfungsi untuk tempat bermusyawarah bagi masyarakat <i>nagari</i> (Foto: Erlinda, Mei 2005).	44
Gambar 6.	Tari Minangkabau gaya sasaran (Foto: Reproduksi koleksi Jamin Manti, tahun 1997).	88
Gambar 7.	Tari Minangkabau gaya Melayu atau Bandar (Foto: Reproduksi koleksi Darwis Loyang pemotretan tahun 1950-an).	89
Gambar 8.	Sistem Pendidikan Surau dengan cara guru dikelilingi murid .. (Foto: Erlinda, 20 Mei 2005).	93
Gambar 9.	Tari Indang Pariaman sebagai salah satu tari gaya surau (Foto: Erlinda, Maret 2005).	96
Gambar 10.	Sketsa pemain tari Indang	109
Gambar 11.	<i>Laga-laga</i> tetap yang dijumpai pada setiap <i>nagari</i> di Padang Pariaman (Foto: Erlinda, April 2005).	118
Gambar 12.	Pose gerak <i>nago baranang</i> (Foto: Erlinda, Mei 2005).	126

Gambar 13.	Pose gerak <i>antak siku</i> 128 (Foto: Erlinda, Mei 2005).
Gambar 14.	Penampilan tari Luambek dalam <i>Alek Pauleh Randah</i> 136 (Foto: Erlinda, Maret 2003).
Gambar 15.	Para Penghulu duduk di <i>laga-laga</i> beralaskan kasur 137 (Foto: Erlinda, Maret 2005).
Gambar 16.	Para unsur pemerintah (Bupati Padang Pariaman beserta rombongan) duduk di atas kursi di <i>salasa</i> 137 (Foto: Erlinda, Maret 2005).
Gambar 17.	Para rakyat biasa duduk di lantai bawah <i>salasa</i> beralas tikar dalam <i>Alek Pauleh Randah</i> 138 (Foto: Erlinda, Maret 2005).
Gambar 18.	Para panitia membuka <i>tabia</i> sesudah penampilan Lu Ambek dan akan menampilkan tari Indang 141 (Foto: Erlinda, April 2005).
Gambar 19.	<i>Buaiyan Kaliang</i> dalam acara <i>Alek Pauleh Randah</i> 142 (Foto: Erlinda, April 2005).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di daerah Kabupaten Pariaman sampai saat ini masih lestari upacara-upacara tradisional rakyat, seperti *Alek Pauleh Tinggi*, *Alek Pauleh Randah*, *Alek Indang*, *Alek Lu Ambek*, dan juga *Oyak Tabuik* (Tabot). Upacara-upacara tersebut merupakan upacara tradisional tempat bernaungnya kesenian tradisional rakyat Padang Pariaman.

Suatu fenomena yang menarik dalam kehidupan kesenian tradisional di Kabupaten Padang Pariaman, adalah karena kesenian itu dibina dan dikembangkan oleh seseorang yang diberi jabatan resmi dalam struktur lembaga adatnya yang disebut *Kapalo Mudo*. *Kapalo Mudo* atau kepala muda adalah seseorang yang menduduki struktur adat untuk mengurus segala aktivitas anak muda dalam upacara adat. Sesuai dengan kondisi dan filosofis anak muda di Minangkabau umumnya, dan di Kabupaten Pariaman khususnya yang dikenal dengan orang yang “*capek kaki ringan tangan, capek kaki indak panaruang, ringan tangan indak pamacah*”¹ (cepat kaki ringan tangan, cepat kaki tidak tersandung, ringan tangan tidak pemecah), maka pekerjaan fisik yang membutuhkan tenaga dan ketrampilan dominan dilaksanakan oleh anak muda.

Kesenian di Minangkabau dikatakan sebagai “*pamenan urang tuo, permainan anak mudo*”. Kata *pamenan* mengandung makna milik, sedangkan kata

¹Idrus Hakimi Dt. Rajo Panghulu, *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung: Rosda, 1978, p. 219.

permainan mengandung makna aktivitas atau permainan. Dengan demikian kesenian Minangkabau merupakan milik komunitas masyarakat secara kolektif. Kesenian adalah milik orang tua yang dilakukan oleh anak muda. Orang tua dan anak muda mempunyai hubungan yang erat dalam menghidupi kesenian. Kesenian sebagai permainan anak muda juga merupakan pertunjukan kemampuan atau ketrampilan anak muda baik secara lahir ataupun batin. Dengan demikian peranan anak muda di bawah koordinasi *Kapalo Mudo* untuk menjalani aktivitas berkesenian menjadi penting di daerah Pariaman. *Kapalo Mudo* mempunyai peranan penting untuk membina dan mengelola aktivitas berkesenian. Apabila diperhatikan di daerah Minangkabau lainnya (di luar Pariaman), istilah *Kapalo Mudo* tidak dijumpai, tetapi di daerah Pariaman setiap Jorong (desa) dan *nagari*² mempunyai *Kapalo Mudo*. Hal ini sudah menjadi budaya tradisi daerah dari dahulu dan tetap dilestarikan sampai sekarang³.

Dampak positif dari keberadaan *Kapalo Mudo* terlihat dari kehidupan dan perkembangan kesenian tradisional Pariaman yang tetap lestari sebagai kesenian rakyat, yaitu suatu bentuk kesenian yang tetap tumbuh, hidup, dan dihidupi oleh rakyat untuk rakyat, serta melekat dengan tradisi-tradisi yang ada di daerah tersebut.

Dewasa ini kesenian tradisional Minangkabau yang terlihat kuat mendapat dukungan dari upacara-upacara tradisional adalah kesenian yang terdapat di daerah

²*Nagari* adalah satu kesatuan masyarakat adat yang mempunyai wilayah teritorial yang jelas batas-batasnya dan mempunyai kekayaan tersendiri dalam wilayahnya, yang diatur oleh pimpinan *nagari* berdasarkan norma adat yang ditaati masyarakat, serta memperoleh pengakuan pula dari *nagari* tetangga.

³Zulkifli, "Peranan *Kapalo Mudo* dalam Kehidupan Lu Ambek di *Kapalo Hilalang* Kabupaten Pariaman. Laporan Penelitian. Akademi Seni Karawitan Indonesia Padangpanjang, 1997, p. 6.

Padang Pariaman. Sementara di daerah Minangkabau lainnya dukungan upacara-upacara tradisional terhadap kehidupan keseniannya semakin berkurang.

Upacara seni budaya tradisional di daerah Pariaman lazim disebut *alek* atau *baralek*. Salah satu tempat pelaksanaan *alek* oleh masyarakat setempat disebut *pauleh*, yaitu suatu tempat yang dibangun secara khusus untuk upacara yang bersifat *balinduang* (berlindung atau medan yang terlindung). Besar kecilnya upacara *alek* ditentukan oleh berbagai kriteria, baik kriteria kesenian yang dipertunjukkan, struktur atau bentuk bangunan *pauleh*, serta struktur adat yang ada di dalam upacara tersebut.

Pauleh adalah tempat pertunjukan kesenian tradisional di daerah Padang Pariaman. berbagai bentuk pertunjukan secara tradisional dilakukan pada tempat itu. Namun demikian secara tradisi pertunjukan kesenian di *Pauleh* diklasifikasikan dalam dua jenis, yaitu acara tradisi besar yang dilakukan oleh komunitas masyarakat *nagari* secara bersama yang diprakarsai oleh seluruh Penghulu yang ada di *nagari* dan disebut *Alek Pauleh Tinggi*. Sedangkan *Alek Paulek Randah* diprakarsai oleh anak muda di bawah pimpinan *Kapalo Mudo* atas restu para Penghulu.

Alek Pauleh Tinggi atau upacara besar mempunyai persyaratan dan persiapan lebih besar jika dibandingkan dengan *Alek Pauleh Randah*, baik dari segi pendanaan, materi acara, dan kepentingannya. Disebabkan hal demikian *Alek Pauleh Tinggi* sudah jarang dilaksanakan. *Alek Pauleh Randah* yang mempunyai persyaratan dan proses persiapan jauh lebih ringan dari *Alek Pauleh Tinggi* sampai sekarang sangat sering diadakan, karena pada umumnya tiap *nagari* bahkan desa

mempunyai *Pauleh* tempat hadirnya upacara *Alek Pauleh Randah*.

Secara tradisi kesenian tradisional Padang Pariaman hanya ditampilkan dalam upacara dan jenis *alek* tersebut. *Pauleh* adalah suatu tempat khusus pertunjukan kesenian tradisional di daerah Padang Pariaman, yang mempunyai struktur bangunan dan simbol tersendiri. Keberadaan tempat tersebut jelas memotivasi aktivitas pelaksanaan upacara atau *alek*. Pelaksanaan upacara atau *alek* berdampak positif terhadap kehidupan dan perkembangan kesenian tradisional. Kesenian Indang sebagai kesenian tradisional yang menonjol di Kabupaten Padang Pariaman selalu tampil dalam upacara tersebut.

Uraian di atas menunjukkan bahwa *Alek Pauleh Randah* mempunyai peranan penting dalam kehidupan dan pelestarian kesenian tradisional Indang di Kabupaten Padang Pariaman. Fenomena itu amat menarik untuk dijadikan sebagai objek kajian atau penelitian, dan akan mampu mengungkap bahwa kehidupan dan perkembangan kesenian tradisional bukan hanya ditentukan oleh aktivitas kesenian dan oleh masyarakat saja, tetapi juga tergantung kepada fasilitas yang tersedia dalam lingkungan masyarakatnya, baik berupa tempat, maupun upacara tradisional.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini lebih difokuskan pada masalah proses dan bentuk upacara *Alek Pauleh Randah*, serta permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan seni pertunjukan Indang dengan segala kondisinya.

Permasalahan penelitian dan pengkajian akan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan: Bagaimana proses dan bentuk upacara *Alek Pauleh Randah*, dan

bagaimana pula proses pertunjukan kesenian Indang yang ditampilkan. Permasalahan itu memunculkan beberapa pertanyaan penelitian di antaranya:

Pertama berhubungan dengan pengertian dan pemahaman terhadap *Pauleh*. Apa itu *Pauleh*, dan kandungan makna apa saja yang ada dalam kata *Pauleh*. Apa yang dimaksud dengan *Alek Pauleh Randah*, dan *Alek Pauleh Tinggi*, kriteria apa saja yang membedakan antara keduanya.

Pertanyaan terakhir berhubungan dengan upacara *Alek Pauleh Randah*. Apa persyaratan untuk pelaksanaan upacara tersebut, materi kesenian apa saja yang ditampilkan, bagaimana bentuk upacaranya. apakah ada kesenian tradisional Padang Pariaman yang tidak boleh ditampilkan di upacara tersebut.

Pertanyaan berikutnya berhubungan dengan *alek* Indang. Apa yang dimaksud *Alek* Indang, bagaimana proses penampilannya, apakah kesenian ini penting tampil dalam upacara *Alek Pauleh Randah*, apa fungsinya dalam upacara tersebut, dan apa pula fungsi dan peranan tari Indang dalam kehidupan masyarakat Padang Pariaman.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Pada dasarnya tujuan dan manfaat penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan-permasalahan pokok. Demi memperoleh gambaran sehubungan dengan eksistensi upacara *Alek Pauleh Randah* dalam kehidupan masyarakat Padang Pariaman. Di samping itu ingin juga diperoleh gambaran tentang fungsi dan peran kesenian Indang dalam upacara tersebut.

Diharapkan hasil penelitian ini akan bermanfaat dan memberi sumbangan



yang berarti untuk menambah perbendaharaan dokumentasi dan inventarisasi terhadap kesenian daerah Minangkabau, khususnya kesenian Indang dalam upacara *Alek Pauleh Randah*. Bagi pengembangan ilmu hasil penelitian ini diharapkan akan menambah bahan bacaan serta wawasan dalam bidang seni pertunjukan. Di samping itu juga diharapkan bermanfaat dan memberi informasi untuk pemerhati seni, pemerintah, seniman, budayawan, tokoh masyarakat dalam rangka upaya pengembangan, pelestarian kesenian Indang lebih lanjut.

D. Tinjauan Kepustakaan

Dalam penelitian ini dilakukan tinjauan kepustakaan yang bertujuan untuk menemukan permasalahan-permasalahan yang selama ini belum tergarap dan mendapat perhatian penulis atau peneliti sebelumnya. Usaha ini dilakukan agar tidak terjadi tumpang tindih terhadap masalah yang sama yang telah dikaji sebelumnya, dan juga agar dapat memunculkan permasalahan-permasalahan baru seni pertunjukan tradisional Indang yang tampil dalam upacara *Alek Pauleh Randah* di Pariaman Sumatera Barat. Di samping itu tinjauan atau telaah pustaka perlu dilakukan dalam rangka mendapatkan teori-teori, konsep-konsep atau dalil-dalil tertentu yang akan dijadikan dasar pijakan dalam mengkaji permasalahan-permasalahan yang diteliti.

Dalam rangka menghindari duplikasi penelitian, akan dipaparkan beberapa tulisan yang mempunyai titik singgung dengan subjek penelitian. Akan tetapi berbeda fokus atau kadar eksplanasinya. Oleh karena terbatasnya literatur khusus tentang upacara *Alek Pauleh Randah*, maka untuk mengkaji dan menganalisis

pokok-pokok permasalahan yang diteliti akan dimanfaatkan literatur-literatur yang berhubungan dengan sosial budaya masyarakat Padang Pariaman dengan harapan sumber-sumber tersebut dapat menunjang dalam menganalisis permasalahan yang dikaji.

Salah satu tulisan yang dianggap penting adalah Tesis Yusfil yang berjudul : “Baluambek dalam Festival Adat Pauleh Tinggi Pada Kebudayaan Masyarakat Sicincin di Minangkabau Sumatera Barat” perlu dipedomani dalam penelitian ini. Dikatakan demikian kupasannya terhadap kehadiran *Lu Ambek* dalam *Alek Pauleh Tinggi* sangat memberi arahan dalam menganalisis permasalahan yang dikaji. Tesis yang dipertanggungjawabkan di Pasca Sarjana UGM tahun 1997 menelaah berbagai aspek tentang kehadiran *Lu Ambek* dalam upacara *Pauleh Tinggi* yang mencakup, proses dan bentuk upacara *Alek Pauleh Tinggi*, serta bentuk pertunjukan *Lu Ambek* dalam *Alek Pauleh Tinggi*. Dalam tesis tersebut sama sekali tidak membahas Pertunjukan Indang, apalagi dalam upacara *Alek Pauleh Randah*.

Tulisan yang membahas tentang “Perjalanan Kesenian Indang Dari Surau ke Seni Pertunjukan Rakyat Minangkabau di Padang Pariaman Sumatera Barat” oleh Ediwar perlu dipedomani. Tesis yang juga dipertanggungjawabkan di Pasca Sarjana UGM, tahun 1999, memfokuskan kajiannya pada perkembangan Indang yang berorientasi pasar. Pemain Indang mulai mengemas bentuk sajian, tekstual dan musikal sesuai selera masa kini. yang digunakan sebagai salah satu komunitas pariwisata. Di samping itu juga membahas unsur musikologis Indang dengan memaparkan kerangka melodi Indang akan lebih indah apabila mengalami penggarapan sesuai menurut gaya masing-masing pemain dalam *menggarinyiakan*

suara, yaitu kemampuan seniman memberi variasi pada melodi pokok berupa nada-nada alternatif tanpa menghilangkan karakter lagu yang disajikan. Tulisan tersebut tidak membahas upacara *Alek Pauleh Randah* yang di dalamnya hadir kesenian Indang.

Yulinis dengan tesisnya yang dipertanggungjawabkan di Pasca Sarjana Udayana Bali, tahaun tahun 2001 berjudul “Tradisi dan Modernitas Dalam Indang Piaman Sumatera Barat” membahas tradisi dan modernitas keindahan kesenian Indang. Hal ini dengan memfokuskan pada kronologis estetika Indang. Tesis tersebut tidak menyinggung kehadiran Indang dalam upacara *Alek Pauleh Randah*.

Tulisan Suryadi yang berjudul “Indang Seni Bersilat Lidah di Minangkabau” dalam *Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, BP ISI Yogyakarta No IV/03/ 1994, membahas masalah sastra lisan Minangkabau pada pertunjukan kesenian Indang yang diungkapkan dengan frase-frase sindiran, kritikan, cemoohan, dan lain sebagainya yang disampaikan dengan perumpaman, tamsil dan ibarat.

Tulisan- tulisan yang membahas kesenian Indang lainnya adalah: Laporan penelitian berjudul “Indang Piaman (Salah Satu Contoh Pengumpulan Data Folkore) oleh Mardjani Martamin tahun 1976 juga memberikan informasi yang berguna. Tulisan tersebut membahas tentang pembagian waktu pertunjukan kesenian Indang dan tugas pemain Indang secara umum. Dalam pembagian waktu dijelaskan bahwa kesenian Indang ditampilkan dalam tiga waktu yang disebut dengan istilah *galegek hari sanjo* (gelagat hari senja) yaitu pertunjukan Indang sekitar antara pukul 20.00 WIB hingga pukul 23.00 WIB, *galegek laruik malam*

(gelagat larut malam) pertunjukan Indang sekitar pukul 23.00 WIB hingga pukul 24.00 WIB, dan *galegek hari kasiang* (gelagat hari akan siang) sekitar pukul 24.00 WIB, hingga pukul 04.00 WIB.

Tulisan yang menyinggung bentuk dan struktur pertunjukan Indang, pertama oleh Ediwar tahun 1994 dalam Skripsinya yang berjudul "Kesenian Indang Pariaman di Kenagarian Toboh Kabupaten Padang Pariaman (Tinjauan Tekstual dan Musikal)" Di Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta. Kedua Asril dalam laporan Penelitiannya yang berjudul "Indang Pariaman: Tinjauan dari Struktur Penyajian", Akademi Seni Karawitan Indonesia Padangpanjang, Ketiga juga Asril dalam artikelnya tahun 1997. "Seni Pertunjukan Indang Pariaman Minangkabau, Pergeseran dari Religius ke Profan", dalam *Jurnal Seni dan Budaya I* Akademi Seni Karawitan Indonesia Padangpanjang. Ketiga tulisan membahas tentang struktur pertunjukan Indang dan akan dimanfaatkan untuk melihat bentuk dan struktur Indang secara menyeluruh dalam *Alek Pauleh Randah*.

Tulisan lain yang membicarakan kesenian Indang dan juga harus mendapat perhatian adalah tulisan-tulisan membahas tentang Indang dari perspektif tariannya, terutama gerak tarinya. Tulisan tersebut ditulis pertama oleh Zulkifli dalam laporan penelitian berjudul "Tari Indang Sebagai Tari Tradisi di Desa Pincuran Sonsang Kecamatan VII Koto: Suatu Tinjauan Komposisi Gerak dan Estetika", Kedua, "Baindang di Sungai Sariak Kecamatan VII Koto Kabupaten Padang Pariaman" Akademi Seni Karawitan Indonesia Padangpanjang, Ketiga, Darmawati dalam Skripsinya "Studi Kasus Tentang Pergeseran Fungsi Indang Di Toboh Mesjid Balai Senayan Pauh Kembar Pariaman". Di Sekolah Tinggi Seni

Indonesia Surakarta tahun 1990. Keempat Erlinda dalam skripsinya berjudul “Peranan Indang Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pincuran Sonsang Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat” Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 1993. Tulisan yang dipaparkan di atas, belum ada yang melakukan pengkajian sehubungan dengan subjek penelitian ini. Namun tulisan-tulisan tersebut amat besar manfaatnya sebagai sumber bacaan dan bahan bandingan dalam rangka menganalisis pokok permasalahan penelitian.

E. Landasan Teori

Dalam membahas tentang kehadiran tari Indang dalam upacara *Alek Pauleh Randah* di Kabupaten Padang Pariaman, akan ditemukan tiga masalah pokok. Pertama, tari Indang sebagai karya seni, kedua, tari Indang sebagai produk budaya yang menghasilkan suatu gaya tersendiri dalam masyarakat pendukungnya. Ketiga, kehadiran tari Indang dalam acara *Alek Pauleh Randah*.

Mengkaji dan menganalisis tentang fenomena pertunjukan kesenian dapat dilakukan dari dua sudut pandang. Pertama, kajian yang memandang fenomena kesenian sebagai suatu teks yang relatif berdiri sendiri. Kedua, kajian yang menempatkan fenomena kesenian dalam konteks yang lebih besar, yaitu konteks sosial budaya masyarakat tempat fenomena seni tersebut tumbuh, hidup dan berkembang.⁴

⁴ Heddy Shri Ahimsa-Putra, “Sebagai Teks Dalam Konteks: Seni dalam Kajian Antropologi Budaya” Makalah disampaikan dalam seminar “Wacana Seni Abad XXI” diselenggarakan oleh Majalah “Seni” di Yogyakarta, 26 Juli 1997, p. 1.

Apabila seni pertunjukan akan diamati sebagai suatu karya seni dalam menganalisisnya akan mempergunakan analisis tekstual, namun demikian

pengertian teks dalam seni pertunjukan merupakan entitas yang multilapis. Suatu seni pertunjukan merupakan peristiwa deskursif yang kompleks dan merupakan jalinan dari berbagai elemen-elemen ekspresif yang diorganisasi menjadi sebuah entitas.⁵ Pendekatan tekstual terhadap seni pertunjukan mau tidak mau tidak akan terlepas dari konsep bentuk yang menyatakan bahwa bentuk adalah wujud keseluruhan dari sistem, yaitu keseluruhan dari unsur-unsur tari Indang yang membentuk suatu rangkaian yang menyatu. Kesatuan atau *unity* adalah prinsip paling penting dalam koreografi. Kesatuan aspek-aspek gerak, ruang dan waktu yang hadir dalam tari merupakan keutuhan yang siap dihayati dan dimengerti.⁶ Penyatuan tersebut mempunyai daya ikat dari pengembangan sampai klimaks, sehingga pesan yang disampaikan oleh penyajian tari akan terlihat secara menyeluruh. Bentuk keseluruhan atau struktur dalam suatu tarian merupakan organisasi bagian-bagian atau tataran gerak. Untuk menganalisis tekstual tari Indang perlu pendekatan struktural. Anya Peterson Royce menyatakan bahwa: "*Structure refers to the interrelationship between parts of a whole*"⁷ Struktur merupakan hubungan yang saling terkait antara bentuk-bentuk atau interelasi antara bagian-bagian dalam satu keseluruhan.

⁵ Marco de Marinis, *The Semiotics of Performance*. Terj. Aine O' Healy. Bloomington dan Indiana Polis: Indiana University Press, 1993, p. 1–2.

⁶ Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi, 2003, p. 74.

⁷ Anya Peterson Royce, *The Anthropology of Dance*. Bloomington and London, Indiana University Press, 1977, p. 65.

Apabila diamati secara tekstual, tari dapat dipahami dari bentuk dan teknik yang berkaitan dengan komposisinya secara menyeluruh, namun jika dipahami lebih dalam secara kontekstual yang berhubungan dengan ilmu sosiologi dan antropologi, tari adalah bagian *imanent* dan integral dari dinamika sosio-kultural masyarakatnya⁸

Sebagai salah satu ungkapan atau pernyataan budaya, maka makna, sifat, gaya, dan fungsi tari selalu tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya.⁹ Ruang lingkup masyarakat dan tipe-tipe sosial yang menumbuhkembangkan bentuk kesenian akan mempengaruhi sifat dan bentuk yang ditumbuhkembangkan, selain itu ruang lingkup sosial budaya dan tipe-tipe masyarakat juga menumbuhkan ciri atau gaya tertentu terhadap kesenian (tari). Pembahasan kedua permasalahan yang dipaparkan di atas akan larut dalam satu kajian tari Indang secara menyeluruh, karena bentuk secara implinsit tersirat di dalamnya gaya yang menciri terhadap kehidupan masyarakat pendukungnya.

Membicarakan keberadaan suatu kesenian dalam kerangka pemikiran yang lebih luas ‘tidak bisa tidak’ harus juga melibatkan unsur-unsur yang di luar kesenian. Kehadiran dan perkembangannya ditentukan oleh adanya faktor yang disebut penyangga kebudayaan, yang salah satunya adalah masyarakat dari mana kesenian itu tumbuh, hidup, dan berkembang, baik dalam arti kolektif/komunitas maupun atas nama individu/pribadi.¹⁰ Dengan demikian kehadiran kesenian selalu

⁸ Y. Sumandiyo Hadi, *Sosiologi Tari Sebuah Pengenalan Awal*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka, 2005, p. 13.

⁹ Edi Sedyawati, *et al.*, *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian. Proyek Pengembangan Kesenian, 1986, p. 3.

¹⁰ Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981, p. 15–21.

ditopang oleh berbagai faktor, baik faktor-faktor instrinsik maupun faktor-faktor ekstrinsik.

Dalam sosiologi kesenian, pemahaman tentang organisasi sosial kesenian menjadis sangat penting, karena sosiologi kesenian dapat mengantar pemahaman tentang apa yang disebut struktur organisasi sosial kesenian, serta tradisi kesenian. Untuk mengetahui perspektif tentang tradisi kesenian perlu dipertanyakan bagaimana tradisi itu diwariskan dari generasi ke generasi, bagaimana partisipan bisa dikumpulkan dalam organisasi kesenian, dan bagaimana bentuk organisasi itu sendiri. Konsep pikir ini akan dijadikan pijakan untuk menganalisis kehadiran tari Indang dalam lembaga masyarakat, yaitu lembaga adat

Dalam kehidupannya kesenian tradisi selalu terkait dengan berbagai masalah seperti ideologi seni dan seniman ataupun masyarakat pemiliknya. Hal ini tentu tertuju pada pandangan masyarakat dalam konteks kehidupan mereka, yang selalu berhubungan dengan kultur di mana adat dan kepercayaan/agama, sistem ekonomi, mungkin juga siklus pertanian menjadi salah satu faktor hadirnya kesenian. Dalam konsep ini peran dan fungsi kesenian menjadi penting dalam kehidupan masyarakat tersebut. Di sisi lain kehidupan kesenian tradisional juga dihadapi oleh permasalahan proses transmisi bagaimana seni pertunjukan tradisional dipelajari dan dipertunjukan dari satu waktu ke waktu lain atau dari generasi ke generasi berikutnya.

Dalam kehidupan dan perkembangannya tari Indang jelas hadir pada suatu lembaga atau institusi yang ada dalam masyarakat, guna mengatur dan mengelolanya. Dalam hal memaparkan bagaimana usaha mengaitkan antara seni

dan masyarakat berhubungan dengan tiga hal, yaitu lembaga-lembaga, simbol-simbol, dan norma-norma, yang di dalamnya mengandung pertanyaan-pertanyaan, siapa yang mengelola, mengontrol, dan tentunya bagaimana kontrol dilakukan, tetapi juga sekaligus terkandung apa yang dihasilkan atau diusahakan, dan bagaimana efek atau norma yang telah dihasilkan. Konsep pikir yang membicarakan pelebagaan produktif dan distributif simbol-simbol menurut Williams dapat dikaitkan dengan pelebagaan tari dengan pendekatan sosiologi budaya.¹¹ Dengan demikian dapat dipertanyakan dalam lembaga budaya siapa yang memproduksi budaya dan bagaimana cara memproduksinya. Dalam kesenian rakyat jelas bahwa produksier adalah masyarakat sendiri dengan pemesannya juga masyarakat. Dengan kata lain mereka bekerja sama dalam memproduksi budaya. Dalam pembentukan simbol juga dipertanyakan apakah simbol itu milik bersama atau milik beberapa elit di dalamnya. Apakah organisasi kesenian menunjukkan stratifikasi, dominasi, dan subordinasi ataukah sifat egalitarian.¹² Ada asumsi bahwa seni pertunjukan rakyat tentu akan menunjukkan norma-norma komunal, yaitu memperkuat nilai-nilai komunal yang ada di desa. Berlainan dengan kesenian komersil yang merupakan pernyataan individual yang peminatnya tergantung dari pemasaran kesenian itu. Kesenian rakyat tidak menuntut pemasaran. Semua orang desa berpartisipasi baik sebagai pemain atau penonton.

¹¹Raymond Williams, *Culture*. Fontana Paperbacks, Glasgow, 1981, p. 17–20.

¹²Kuntowijoyo, *Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan, dan Kesenian*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), 1986–1987, p. 15–16.

F. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian, sesuatu yang perlu pula mendapatkan pertanggungjawaban adalah metode penelitian. Metode penelitian pada dasarnya adalah suatu teknik atau cara untuk mencapai tujuan penelitian dalam mencari jawaban-jawaban yang muncul dalam rumusan masalah. Dengan demikian sangat diperlukan kiat-kiat tertentu untuk mencapai tujuan penelitian.

Berdasarkan fokus masalah terhadap kehadiran tari Indang dalam upacara *Alek Pauleh Randah* akan mempergunakan metode deskriptif analitis. Metode deskriptif digunakan untuk mendapatkan suatu gambaran yang menyeluruh dan mendalam mengenai pokok bahasan. Hal ini sama sekali tidak berarti bahwa penelitian ini hanya membuat deskriptif mentah atas keadaan yang tampak, tetapi suatu penelitian deskriptifpun harus menampilkan analisis yang baik, sehingga dengan analisis tersebut dapat dimunculkan fakta-fakta yang dapat memberikan penglihatan yang lebih dalam atau lebih menyeluruh mengenai hal yang dibahas.¹³

Berhubung karena objek penelitian ini bersifat sosial budaya, maka penelitian ini lebih bersifat kualitatif, yaitu suatu cara yang dipergunakan dalam rangka pengamatan berpartisipasi (*Partisipant observation*). Alasan utama pemakaian penelitian kualitatif antara lain; data yang diperoleh dari lapangan tidak terstruktur dan relatif banyak, sehingga memungkinkan peneliti untuk menata, mengkritisi, dan mengklasifikasikan. Dalam tradisi kualitatif peneliti sebagai instrument pengumpul data selalu mengikuti asumsi kultural, dan mengikuti data. Di samping itu peneliti harus lebih fleksibel dan reflektif, tetapi tetap menjaga

¹³Edi Sedyawati, "Penelitian Seni: Jenis dan Metodenya" disampaikan dalam Lokakarya Penelitian dan Pengabdian Masyarakat ISI Yogyakarta: 28 Mei–1 Juni 2004, p. 2.

jarak.¹⁴

Penelitian akan berproses melalui beberapa tahapan yaitu: persiapan, penelitian lapangan, pengolahan data, dan penyusunan laporan. Tahapan persiapan dilakukan survey awal guna mencari informasi dan gambaran umum tentang kehidupan tari Indang dalam acara *Alek Pauleh Randah* Kabupaten Padang Pariaman, serta mendata tokoh-tokoh Indang, dan tokoh masyarakat yang mengetahui seluk beluk Indang untuk dijadikan informan kunci dalam penelitian. Di samping itu pada tahap ini juga dilakukan studi pustaka untuk mengetahui tulisan-tulisan yang memaparkan berbagai aspek dari tari Indang. Hal ini dilakukan guna penulisan proposal agar tidak terjadi duplikasi.

Tulisan-tulisan berupa buku-buku, dan sumber-sumber tertulis lainnya seperti laporan penelitian, makalah, majalah ilmiah, jurnal seni pertunjukan dipergunakan dalam penelitian ini. Selain itu buku-buku yang berhubungan dengan sosial budaya masyarakat Minangkabau serta perkembangan daerah Minangkabau Sumatera Barat dirasa bermanfaat untuk mengkaji eksistensi tari Indang di lingkungan masyarakat Minangkabau. Kepustakaan yang dirasakan menunjang untuk penelitian ini adalah pustaka Sekolah Tinggi Seni Indonesia Padangpanjang, pustaka Pusat Informasi dan Dokumentasi Seni Budaya di Padangpanjang, pustaka Universitas Andalas Padang, pustaka Universitas Negeri Padang, pustaka Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan koleksi pribadi.

Tahapan selanjutnya adalah melakukan penelitian lapangan guna mengumpulkan data, yang akan ditempuh dengan cara observasi dan wawancara.

¹⁴Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003, p. 15.

Dalam melakukan observasi peneliti berupaya untuk melibatkan diri dengan aktivitas latihan tari Indang. Di samping itu diupayakan membangun suasana akrab dengan para pemain dan tokoh-tokoh Indang, serta tokoh masyarakat.

Mengingat keterbatasan peneliti dalam melihat atau mengamati dan mendengar, maka dalam penelitian lapangan akan dibantu dengan *tape recorder*, dan *camera* foto. Hal yang tak kalah pentingnya juga dilakukan pengamatan di luar pementasan, untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan para pelaku tari Indang, tata kerja kepengurusan dalam organisasi, serta tata cara upacara *Alek Pauleh Randah*.

Dalam rangka memperoleh informasi (data) yang diperlukan, maka dilakukan wawancara. Wawancara ditujukan kepada pelaku kesenian Indang, pengurus organisasi Indang, pengurus upacara *Alek Pauleh Randah*, para penggemar Indang. Di samping itu juga kepada budayawan-budayawan, tokoh adat, ulama-ulama, tokoh masyarakat yang dipandang banyak mengetahui tentang eksistensi Indang dalam upacara *Alek Pauleh Randah*.

Wawancara dilakukan lebih bersifat tidak formal dan berusaha menumbuhkan keakraban. Waktu dan tempat wawancara juga tidak terikat, melihat situasi dan kondisi di lapangan. Di mana ada kesempatan selalu diupayakan seperti di warung kopi, di lokasi pertunjukan, dan lain sebagainya. Agar komunikasi berjalan dengan baik dan lancar antara peneliti dan informan dipergunakan bahasa Minangkabau, sehingga informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh sebanyak-banyaknya. Dari informan yang telah ditetapkan sangat diharapkan dapat memberi keterangan berupa pandangan, pendapat, dan pemberitahuan berbagai hal tentang

kehidupan tari Indang dalam upacara *Alek Pauleh Randah*.

Pada tahapan selanjutnya data-data yang terkumpul diolah, diseleksi, dan diklasifikasikan berdasarkan bobot permasalahan. Lalu dicari hubungkaitnya atau dibandingkan dengan data pustaka. Langkah selanjutnya menyeleksi dan memadukan, sehingga menjadi fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya kemudian dilakukan analisis dengan cara menginterpretasikan, sehingga menjadi suatu bentuk sintesis yang merupakan satu kesatuan yang bermakna. Penganalisisan data dilakukan menurut desain penelitian dan *out line* yang telah disusun dan disetujui oleh pembimbing. Penganalisisan memerlukan wawasan yang lebih luas agar bisa memberikan eksplanasi dengan kausalitas dalam permasalahan tari Indang dalam upacara *Alek Pauleh Randah*. Hal ini dilakukan karena seni pertunjukan memiliki dimensi-dimensi lain yang senantiasa melekat seperti, dimensi historis, sosiologis, antropologis, dan estetis.

Penganalisisan dilakukan dengan menuangkan ke dalam pemaparan laporan penelitian berbentuk tesis, yang merupakan tahap akhir suatu proses penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan laporan penelitian ini terdiri dari lima (5) bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I, berupa pengantar yang menguraikan tentang garis-garis besar penelitian, mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, memaparkan tentang tinjauan umum terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Padang Pariaman, mencakup geografi daerah Kabupaten Padang Pariaman dan Sumatera Barat, sistem sosial, struktur sosial, agama dan kepercayaan, serta pengetahuan dan adat istiadat.

Bab III, menjelaskan tari Indang dalam konteks sosial budaya meliputi latar belakang kehadiran dan pengertian Indang, Perkembangan tari Indang, tari Indang sebagai tari gaya *surau*, organisasi sosial tradisi Indang, serta pengamatan tari Indang melalui pendekatan struktural.

Bab IV, berisikan tari Indang dalam upacara *Alek Pauleh Randah* yang meliputi, pengertian *Alek Pauleh Randah*, bentuk acara *Alek Pauleh Randah*, dan kehadiran tari Indang dalam Acara *Alek Pauleh Randah*, Fungsi dan peranan tari Indang dalam kehidupan masyarakat, dan pandangan masyarakat terhadap tari Indang.

Bab V, merupakan bab penutup berisikan kesimpulan dari uraian-uraian yang terdapat pada bab-bab sebelumnya.